

BAB V

KESIMPULAN DAN SARAN

5.1 Kesimpulan

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis bagaimana komunikasi partisipatif yang diterapkan Komunitas Kids Biennale Indonesia dalam mengapresiasi seni anak Indonesia melalui penyelenggaraan pameran seni anak. Berdasarkan hasil penelitian menggunakan pendekatan studi kasus, diperoleh kesimpulan bahwa komunikasi partisipatif di Kids Biennale Indonesia telah diimplementasikan melalui empat prinsip utama komunikasi partisipatif menurut Tufte dan Mefalopulos (2009), yaitu dialogis, inklusif, kontekstual, dan pemberdayaan.

Pertama, komunikasi dialogis diwujudkan melalui proses komunikasi dua arah yang berlangsung sejak tahap pra-pameran, pelaksanaan, hingga pascapameran. Anak diberikan kesempatan untuk bertanya, menyampaikan gagasan, menjelaskan makna karya, serta berdialog dengan kurator, pengelola, orang tua, dan pengunjung. Dialog tidak hanya berlangsung secara verbal, tetapi juga melalui karya seni sebagai media komunikasi yang merepresentasikan pengalaman dan pemikiran anak. Temuan ini menunjukkan bahwa komunikasi di Kids Biennale Indonesia tidak bersifat instruktif, melainkan memberikan ruang bagi anak sebagai subjek yang aktif dalam membangun makna.

Kedua, prinsip inklusivitas diterapkan melalui keterbukaan akses bagi seluruh anak tanpa membedakan latar belakang sosial, jenis kelamin, daerah asal, maupun kondisi disabilitas. Implementasi prinsip ini terlihat melalui sistem *open call* berskala nasional, penyediaan aksesibilitas bagi anak berkebutuhan khusus, pendampingan selama kegiatan, penyediaan fasilitas yang ramah disabilitas, serta upaya mempertahankan narasi asli karya anak. Meskipun demikian, penelitian ini juga menemukan bahwa implementasi inklusivitas masih menghadapi keterbatasan dalam

menjangkau wilayah yang lebih luas akibat keterbatasan sumber daya manusia dan pendanaan.

Ketiga, komunikasi kontekstual diwujudkan melalui penghargaan terhadap pengalaman hidup anak sebagai sumber utama penciptaan karya seni. Anak diberikan kebebasan untuk menentukan tema, media, serta makna karya berdasarkan pengalaman pribadi mereka. Kurator hanya melakukan penyesuaian pada aspek teknis penyajian visual tanpa mengubah substansi cerita yang ingin disampaikan anak. Program-program yang diselenggarakan juga dirancang berbasis pengalaman langsung (*experience-based learning*), sehingga anak memperoleh kesempatan belajar melalui praktik, eksplorasi, dan interaksi secara nyata.

Keempat, komunikasi partisipatif di Kids Biennale Indonesia menghasilkan proses pemberdayaan anak. Pameran seni tidak hanya menjadi ruang untuk menampilkan karya, tetapi juga menjadi sarana pembentukan rasa percaya diri, keberanian menyampaikan pendapat, kemampuan berkomunikasi, kreativitas, serta kesadaran anak terhadap potensi dirinya. Anak memperoleh kesempatan untuk menjadi narasumber atas karya yang mereka ciptakan, sementara orang tua, kurator, dan pengelola berperan sebagai fasilitator yang mendukung perkembangan tersebut.

Secara keseluruhan, penelitian ini menunjukkan bahwa komunikasi partisipatif di Kids Biennale Indonesia merupakan proses kolektif (*collective process*) yang melibatkan berbagai pemangku kepentingan, yaitu pengelola komunitas, kurator, tim program, anak sebagai pameris, orang tua, mitra penyelenggara, serta pengunjung. Setiap aktor memiliki peran yang saling melengkapi dalam menciptakan lingkungan komunikasi yang mendukung partisipasi anak. Dengan demikian, komunikasi partisipatif tidak dipahami sebagai aktivitas komunikasi semata, tetapi sebagai proses kolaboratif yang menghasilkan pengalaman belajar, penghargaan terhadap suara anak, serta perkembangan kapasitas anak melalui seni.

Berdasarkan analisis terhadap temuan penelitian, tingkat partisipasi yang diterapkan di Kids Biennale Indonesia berada pada level partisipasi kontribusi (*participation by contribution*). Anak memperoleh kebebasan dalam menentukan ide, tema, media, narasi, dan cara menyampaikan karya, serta terlibat aktif dalam berbagai kegiatan selama penyelenggaraan pameran. Namun, pengambilan keputusan strategis mengenai tema besar pameran, proses kurasi, pengelolaan program, serta kebijakan organisasi masih berada pada penyelenggara. Oleh karena itu, partisipasi yang ditemukan dalam penelitian ini menunjukkan bahwa anak telah menjadi subjek aktif dalam proses komunikasi dan penciptaan makna, meskipun belum terlibat secara langsung dalam pengambilan keputusan organisasi.

Temuan penelitian ini memperkuat konsep komunikasi partisipatif Tufte dan Mefalopulos (2009) yang menekankan pentingnya dialog, inklusivitas, kontekstualitas, dan pemberdayaan sebagai dasar pembangunan komunikasi yang berorientasi pada manusia. Selain itu, hasil penelitian juga selaras dengan pendekatan studi kasus Robert K. Yin (2018), yang memandang bahwa suatu fenomena sosial dapat dipahami secara komprehensif melalui berbagai perspektif aktor yang terlibat dalam konteks kehidupan nyata.

5.2 Saran

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan, terdapat beberapa saran yang dapat diberikan sebagai berikut.

5.2.1 Saran Akademis

Penelitian ini masih berfokus pada komunikasi partisipatif dalam penyelenggaraan satu komunitas seni anak, sehingga penelitian selanjutnya diharapkan dapat mengembangkan kajian komunikasi partisipatif pada komunitas seni, pendidikan, maupun organisasi sosial lainnya dengan karakteristik yang berbeda. Penelitian selanjutnya juga dapat menggunakan pendekatan komparatif antar komunitas atau menggabungkan metode kualitatif dan kuantitatif (*mixed methods*) untuk memperoleh gambaran yang lebih

komprehensif mengenai efektivitas komunikasi partisipatif terhadap perkembangan anak.

Selain itu, penelitian mendatang dapat mengembangkan analisis mengenai tingkat atau spektrum partisipasi anak menggunakan kerangka teori partisipasi lain, seperti *Ladder of Participation* dari Roger Hart atau model partisipasi anak UNICEF, sehingga dapat memberikan pemahaman yang lebih mendalam mengenai posisi partisipasi anak dalam berbagai program seni dan pendidikan.

5.2.1 Saran Praktis

Bagi Komunitas Kids Biennale Indonesia, penelitian ini menunjukkan bahwa komunikasi partisipatif telah berjalan dengan baik melalui penerapan prinsip dialogis, inklusif, kontekstual, dan pemberdayaan. Oleh karena itu, praktik tersebut perlu dipertahankan sekaligus dikembangkan agar partisipasi anak tidak hanya berada pada tahap kontribusi, tetapi secara bertahap dapat meningkat menuju bentuk partisipasi yang lebih kolaboratif.

Komunitas juga disarankan untuk mengembangkan mekanisme evaluasi partisipatif yang melibatkan anak dan orang tua setelah pelaksanaan pameran, misalnya melalui forum refleksi, diskusi kelompok, maupun umpan balik tertulis. Langkah ini dapat menjadi dasar dalam penyusunan program berikutnya sekaligus memperkuat keterlibatan peserta dalam proses pengambilan keputusan.

Selain itu, Kids Biennale Indonesia diharapkan dapat memperluas jangkauan penyelenggaraan program melalui penguatan kolaborasi dengan sekolah, komunitas seni daerah, pemerintah daerah, lembaga pendidikan, serta organisasi yang bergerak di bidang perlindungan anak agar kesempatan berpartisipasi dapat menjangkau lebih banyak anak di berbagai wilayah Indonesia.

Bagi orang tua dan pendidik, penelitian ini menunjukkan bahwa dukungan terhadap ruang berekspresi anak melalui seni memiliki kontribusi positif terhadap perkembangan rasa percaya diri, kemampuan komunikasi, kreativitas, dan keberanian anak dalam menyampaikan gagasan. Oleh karena itu, orang tua

dan pendidik diharapkan terus memberikan kesempatan kepada anak untuk mengikuti kegiatan seni yang mendorong partisipasi aktif, sehingga seni tidak hanya menjadi media pembelajaran, tetapi juga menjadi sarana pengembangan karakter dan kemampuan sosial anak.